

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular tropis masih merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara yang beriklim tropis. Salah satu penyakit menular tropis tersebut adalah demam tifoid, yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam tifoid banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang kurang, hygiene pribadi serta perilaku masyarakat (Mutiarasari & Handayani, 2017)

Demam tifoid merupakan penyakit pencernaan yang menyerang usus halus. Dari data WHO didapatkan perkiraan jumlah kasus demam tifoid mencapai angka 17 juta kasus, data yang dikumpulkan melalui surveilans saat ini di Indonesia terdapat 600.000–1,3 juta kasus tifoid setiap tahunnya dengan lebih dari 20.000 kematian. Tercatat anak yang berusia 3-19 tahun mencapai angka 91% terhadap kasus demamtifoid (World Health Organization, 2012). Dan pada tahun 2014 diperkirakan terdapat 21 juta kasus demam tifoid pada anak, dan 200.000 diantaranya meninggal (World Health Organization, 2014).

Angka kejadian penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus pertahun yang mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian disetiap kalangan usia tiap tahun nya (*Word Health Organization*, 2018). Demam tifoid juga merupakan salah satu penyakit menular penyebab kematian di Indonesia (6%

dengan $n = 1.080$), khusus pada kelompok usia 5– 14 tahun tifoid merupakan 13% penyebab kematian pada kelompok tersebut (Ahmad et al., 2016)

Angka kejadian demam tifoid di Indonesia diperkirakan sekitar 350-810 per 100.000 penduduk dengan angka kematian sekitar 0,6-5% disetiap kalangan usia, angka kejadian demam tifoid berbeda disetiap daerah (Dinas Kesehatan, 2014). Di Jawa Barat prevalensi demam tipoid sebanyak 2,14% dari 10.000 kasus, banyak ditemukan pada kelompok umur sekolah (5-24 tahun yaitu 1,9% dan terendah pada bayi yaitu 0,8% (Reizani, 2020).

Demam tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Enteric*, khususnya turunannya yaitu *Salmonella Thyphosa*. Penyakit ini dapat ditemukan di seluruh dunia dan disebarkan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh tinja (Anggraini, 2020). Gejala yang ditunjukkan biasanya tidak spesifik bahkan cenderung mirip dengan gejala demam lain sehingga sulit untuk dibedakan. Namun kasus yang memberat bisa menimbulkan komplikasi yang serius bahkan hingga menyebabkan kematian (World Health Organization, 2018).

Satu-satunya yang menjadi *reservoir* dari *Salmonella Typhi* adalah manusia, dimana jalur penularannya melalui feses – oral. Maksudnya jika ada makanan, minuman atau apapun yang telah terkontaminasi feses manusia (yang mengandung *Salmonella Typhi*) lalu dikonsumsi oleh manusia itu sendiri, maka penularan bisa terjadi (Radhakrishnan et al., 2018). Penatalaksanaan yang digunakan untuk pengobatan pada pasien demam tifoid diantaranya adalah dengan tindakan farmakologis maupun non farmakologis. Tindakan farmakologis untuk menurunkan demam tifoid adalah dengan cara pemberian antibiotika dan

antipiretik. Pemberian antipiretik ini berfungsi menghambat produksi prostaglandin, menyebabkan anak berkeringat dan vasodilatasi (Totapally, 2005 dalam Barasa, 2018).

Selain pemberian antibiotika dan antipiretik, dapat juga dilakukan tindakan non farmakologis yaitu seperti memberikan baju yang tipis pada anak, menyuruh anak untuk banyak minum air putih, istirahat, dan memberikan water tepid sponge (Sri Hartini M.A, 2012). *Water tepid sponge* adalah sebuah teknik kompres blok pada pembuluh darah superfisial dengan teknik seka. *Water tepid sponge* merupakan alternatif teknik kompres hangat yang sering digunakan dinegara maju maupun berkembang lainnya. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar (Barasa, 2018).

Menurut Suprapti (2008 dalam Barasa, 2018), water tepid sponge efektif dalam mengurangi suhu tubuh pada anak dengan hipertermia dan juga membantu dalam mengurangi rasa sakit dan ketidaknyamanan. Hal ini juga diungkapkan Bartlomeus (2012 dalam Barasa, 2018) bahwa ada pengaruh penurunan suhu tubuh anak yang mengalami febris atau demam setelah dilakukan water tepid sponge, dengan hasil p value 0,003.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang proses keperawatan pasien dengan melalui pengelolaan kasus Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Kasus Thypoid Di LukmanulHakim RSUD Al Ihsan : Pendekatan Evidence Based Nursing *Water Tepid Sponge*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada anak hipertermia dengan diagnosa typhoid di RSUD Al Ihsan.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan teknik *water tepid sponge* pada anak dengan masalah hipertermia

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penulisan ini adalah :

- a. Mampu melakukan pengkajian pada anak dengan demam typhoid.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada anak demam typhoid.
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada anak demam typhoid dengan intervensi water tepid sponge.
- d. Mampu melaksanakan intervensi keperawatan (water tepid sponge) pada anak demam typhoid.
- e. Mampu mengevaluasi hasil keperawatan pada anak demam typhoid.

D. Manfaat

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan demam typhoid.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penulisan ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang

keperawatan anak. Untuk profesi sebagai acuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada anak dengan demam typhoid.